Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep *Insan Kamil* dalam Pendidikan Islam Modern

Fathiyah Ikhsani Siregar¹, Sermal²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
e-mail: fathiyahsiregar06@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, namun juga karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai moral dan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsep "*Insan Kamil*", menganalisis relevansi konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam modern, dan menyajikan sintesis antara pemikiran Ibnu Khaldun dengan perspektif modern. Artikel ini menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan karakter masih tetap relevan dalam dunia pendidikan saat ini, terutama dalam pembentukan pemimpin yang tidak hanya unggul di akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Pendekatan holistik Ibnu Khaldun yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, moral, dan pengetahuan menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang berkarakter mulia dan berdaya saing global. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dan memadukannya dengan perspektif pendidikan modern, maka akan tercipta model pendidikan yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun, Insan Kamil.*

Abstract

Islamic education has a fundamental role in shaping individuals who not only have intellectual intelligence, but also character based on moral and spiritual values. This article aims to examine Ibn Khaldun's thoughts on the concept of "*Insan kamil*", analyze the relevance of the concept in the context of modern Islamic education, and present a synthesis between Ibn Khaldun's thoughts and modern perspectives. This article uses the literature study method. The results of this study indicate that Ibn Khaldun's thoughts on character education are still relevant in today's world of education, especially in the formation of leaders who not only excel in academics, but also have high moral integrity. Ibn Khaldun's holistic approach that integrates religious values, morals, and knowledge is an important foundation in producing a generation with noble character and global competitiveness. By adopting the principles of education put forward by Ibn Khaldun and combining them with the perspective of modern education, a more comprehensive and adaptive educational model will be created to the times.

Keywords : *Islamic Education, Ibn Khaldun, Insan Kamil*

PENDAHULUAN

Pendidikan akan terus mengalami perubahan sesuai dengan keadaan suatu zaman. Kemajuan suatu daerah atau peradaban dapat dilihat dari berkembangnya pendidikan masyarakat. Pendidikan adalah salah satu fondasi kuat terbentuknya masyarakat yang maju karena dengan pendidikan yang ada pada tatanan ajaran masyarakat dapat berjalan dengan baik. Dalam menciptakan tatanan masyarakat yang berkembang dengan bekal pendidikan, maka potensi manusia dapat dioptimalkan dalam hal pendayagunaan akal atau rasio.

Gagasan tentang "*Insan Kamil*" dalam pendidikan Islam berkaitan dengan pengembangan individu yang unggul tidak hanya dalam hal intelektual tetapi juga memiliki kekuatan moral dan

spiritual. Urgensi konsep ini semakin kuat dalam pembentukan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam. (Khaldun, 1427 H/ 2006 M)

Salah satu sejarawan dan filsuf Islam terbesar, Ibnu Khaldun, memberikan penekanan yang cukup besar pada pendidikan sebagai jalan untuk mewujudkan manusia yang ideal. Dalam bukunya yang terkenal, *Muqaddimah*, ia menekankan pada kombinasi pengetahuan agama dan pengetahuan duniawi untuk menjamin keberadaan individu yang baik secara moral dan memiliki perspektif yang luas. Dia lebih lanjut menguraikan perlunya pembangunan karakter dan pengembangan moral melalui pendidikan, yang menurutnya sangat penting untuk menghasilkan peradaban yang maju. (Leni Erliana, Yeni Irma Normawati, 2024)

Oleh karena itu, konsep "*Insan Kamil*" tetap relevan bahkan hingga saat ini. Pendidikan modern telah menjadi dikonsumsi oleh bobot yang ditempatkan pada keunggulan akademik dan keterampilan teknis, dan dengan demikian, pembangunan karakter dan moralitas siswa sama-sama ditekan. Nilai-nilai moral dan spiritual ini perlu dimasukkan ke dalam kurikulum jika tujuan pendidikan ingin memastikan bahwa lulusannya tidak hanya siap secara profesional, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi. Setiap pendekatan holistik yang melibatkan perkembangan kognitif, afektif dan spiritual siswa, sejauh menyangkut pemikiran Ibnu Khaldun, akan menjadi jawaban yang memungkinkan untuk mengatasi tantangan pendidikan saat ini.

Namun, ada beberapa benturan antara cita-cita, nilai-nilai pendidikan klasik dan tantangan modern. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan transformasi sosial budaya menuntut adanya adaptasi terhadap pendekatan pendidikan. Sementara pendidikan klasik menekankan karakter melalui disiplin dan pengajaran langsung, pendidikan modern harus lebih fleksibel dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsep "Manusia yang Baik", menganalisis relevansi konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam modern, dan menyajikan sintesis antara pemikiran Ibnu Khaldun dengan perspektif modern. Meninjau filosofi pendidikan klasik Ibnu Khaldun dan mengadaptasinya dengan konteks saat ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan dan menciptakan individu yang cerdas dan berkarakter. (Enggal Bagas Nova Saputra,, Saiddaeni, Raha Bistara, 2024)

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan, atau studi literatur, yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang tersedia secara online, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan lainnya. Informasi tertulis adalah subjek penelitian ini. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, yang berarti bahwa penulis memberikan penjelasan serta penjelasan yang rinci untuk membuat pembaca lebih mudah memahami materi. Untuk mengumpulkan informasi ini, kami menganalisis berbagai sumber yang disertakan dalam artikel ini setelah mengumpulkan informasi tentang kutipan atau teori Transformasi Konsep *Insan Kamil* dalam Pendidikan Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang lebih luas mengenai relevansi konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun serta bagaimana implementasinya dalam sistem pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep "*Insan Kamil*" dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

1. Biografi Singkat Ibn Khaldun

Menurut Dr. Muhammad Faruq al-Nabhan (Dzulhadi, 2014) kehidupan Ibn Khaldun dapat dibagi ke dalam empat tahap utama:

1) Tahap Kelahiran dan Pertumbuhan

Tahap ini berlangsung sejak kelahirannya pada tahun 732 H hingga 751 H. Selama periode ini, Ibn Khaldun menghabiskan masa kecil dan remajanya di Tunisia, menimba ilmu dari para ulama terkemuka di sana. Para gurunya memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, yang dikenal sebagai seorang pencinta ilmu dan menjauh dari dunia politik. Sikap ayahnya ini cukup kontras dengan kecenderungan keluarganya yang lain.

Pada tahap ini, kepribadian, wawasan, dan dasar keilmuannya mulai terbentuk. Jika ia tetap tinggal di Tunisia tanpa perubahan dalam hidupnya, kemungkinan besar ia tidak akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya tentang filsafat sejarah,

budaya, peradaban, dan pemerintahan. Selain itu, Ibn Khaldun juga sangat mengagumi Sultan al-Murini, Abu al-Hasan, yang memerintah Tunisia pada tahun 748 H. Kekagumannya ini bukan hanya dirasakan sendiri, melainkan juga dibagikan oleh banyak ulama sezaman nya. Besar kemungkinan, ia juga terinspirasi oleh para ulama dari Maghrib dan Tunisia yang berada di lingkungan Sultan.

Pada periode ini, terjadi peristiwa penting yang dikenal sebagai "Peristiwa alQairuwan," di mana rakyat Tunisia melakukan pemberontakan terhadap Sultan dan mengepungnya. Meski demikian, Sultan akhirnya berhasil membebaskan diri dan kembali menguasai Tunisia.

2) Tahap Kedua: Keterlibatan dalam Politik

Tahap ini dimulai pada tahun 751 H, saat Ibn Khaldun diangkat sebagai juru tulis resmi oleh Perdana Menteri Ibn Tafrakin, yang dikenal sebagai penguasa otoriter di Tunisia saat itu. Perjalanan politiknya berlanjut hingga tahun 776 H, ketika ia kembali dari perantauannya yang kedua di Andalusia dan memilih menyepi di Benteng Ibn Salamah.

Masa ini merupakan periode yang dinamis dalam hidupnya. Meskipun ia berada dalam kondisi yang cukup stabil, kehidupannya tetap penuh dengan ketidakpastian dan pergolakan. Kadang-kadang ia merasakan kebahagiaan, tetapi sering kali jiwanya dilanda kegelisahan dan keterasingan. Ibn Khaldun juga memiliki ambisi untuk mencapai kemuliaan yang diimpikannya, meskipun impian tersebut sering kali sirna begitu saja, meninggalkan perasaan kecewa dan sedih. Namun, penting untuk dicatat bahwa Ibn Khaldun bukanlah seseorang yang terobsesi dengan jabatan atau ketenaran. Jika pun ia pernah tergoda oleh hal tersebut, itu hanya terjadi pada awal perjalanannya dalam dunia politik.

3) Tahap Ketiga: Fokus pada Karya Ilmiah

Tahap ini berlangsung antara tahun 776 H hingga 784 H. Pada periode ini, Ibn Khaldun memilih untuk menarik diri dari hiruk-pikuk politik dan mendedikasikan dirinya sepenuhnya pada kegiatan ilmiah. Kecewa dengan ketidakpastian dan beban emosional yang ditimbulkan oleh dunia politik, ia memilih hidup dalam kesederhanaan dan menjauh dari keramaian agar dapat berkonsentrasi dalam menulis.

Selama empat tahun tinggal di Benteng Ibn Salamah, ia menjalani kehidupan asketis dan memanfaatkan waktu sepenuhnya untuk berkarya. Pada fase inilah ia menghasilkan salah satu karyanya yang paling monumental. Ketenangan batin yang ia rasakan dalam periode ini sangat berkontribusi terhadap lahirnya pemikiran besarnya.

Pada tahap inilah ia mulai menulis al-Muqaddimah, yang merupakan pengantar untuk kitabnya yang lebih besar, al-'Ibar. Al-Muqaddimah menjadi salah satu karya paling berpengaruh dalam sejarah ilmu sosial dan hingga kini tetap menjadi rujukan utama dalam studi sosiologi. Hal ini menunjukkan bahwa gagasannya Ibn Khaldun sangat relevan dan terus dikaji hingga saat ini.

4) Tahap Keempat: Mengajar dan Menjadi Hakim

Tahap terakhir dalam perjalanan hidup Ibn Khaldun berlangsung dari tahun 784 H hingga 808 H, dengan rentang waktu sekitar 24 tahun. Periode ini dapat dianggap sebagai penyempurna dari fase-fase sebelumnya. Jika diringkas, kehidupan Ibn Khaldun sebenarnya terbagi ke dalam dua bagian utama: fase keterlibatannya dalam dunia politik dan fase pengabdian dalam dunia keilmuan. Pada fase pertama, ia begitu aktif dalam dunia politik, sementara pada fase kedua, ia lebih banyak berkontribusi dalam bidang pendidikan dan hukum.

2. Definisi dan Karakteristik "*Insan Kamil*" Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun tidak secara eksplisit menggunakan istilah "*Insan Kamil*" dalam karyanya. Namun, jika merujuk pada pemikirannya tentang manusia dan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa individu ideal dalam perspektifnya adalah manusia yang memiliki kecerdasan akal dan keluhuran moral. Menurutnya, manusia adalah makhluk berpikir (al-insan al-mufakkir) yang dapat mencapai kesempurnaan melalui pengembangan intelektual dan etika. (Sya'rani, 2021)

Ibnu Khaldun membagi manusia ke dalam dua aspek utama, yaitu jasmani dan rohani. Dimensi jasmani menghubungkan manusia dengan kehidupan duniawi, sementara dimensi

rohani menghubungkannya dengan ranah spiritual dan intelektual. Agar manusia mencapai kesempurnaan, kedua aspek ini harus dikembangkan secara seimbang.

Selain itu, individu yang ideal menurut Ibnu Khaldun adalah mereka yang dapat menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan aspek spiritual, memiliki moralitas tinggi, serta aktif dalam kehidupan sosial (Mahmudah, Umi, Hayat, Mardiatul, & Yahya, Yuangga Kurnia, 2024). Ia menekankan pentingnya pendidikan dan pengalaman sosial dalam membentuk kepribadian yang kokoh dan harmonis.

1) Konsep Insan Kamil dalam Pemikiran Islam

Dalam tradisi pemikiran Islam, konsep insan kamil atau "manusia sempurna" merupakan gagasan yang banyak dibahas, khususnya dalam kajian tasawuf. Insan kamil merujuk pada individu yang telah mencapai puncak kesempurnaan spiritual dan moral sehingga mampu mencerminkan sifat-sifat ketuhanan dalam kehidupan. Pemikiran ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Arabi dan Al-Ghazali dalam berbagai tulisan mereka. (Solehuddin, Moh, & Abidin, Zainal., 2022)

Meskipun Ibnu Khaldun lebih dikenal sebagai sejarawan dan pemikir sosial, pemahamannya mengenai manusia sejalan dengan konsep insan kamil. Ia berpandangan bahwa kesempurnaan manusia tidak hanya bergantung pada akal dan ilmu, tetapi juga pada keterlibatannya dalam kehidupan sosial. Menurutnya, manusia yang ideal adalah mereka yang dapat menggabungkan rasionalitas dengan spiritualitas serta berkontribusi positif terhadap masyarakat.

2) Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Individu

Ibnu Khaldun menempatkan pendidikan sebagai faktor utama dalam membentuk karakter seseorang sekaligus membangun peradaban yang kuat. Ia berpendapat bahwa pendidikan bukan sekadar alat untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal harus mencakup pengembangan intelektual, spiritual, dan moral secara bersamaan. (Suryana, C., & Muhtar, T, 2022)

Selain itu, Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya metode pengajaran yang efektif. Ia berpendapat bahwa metode seperti diskusi, dialog, dan pemecahan masalah dapat membantu siswa memahami ilmu secara mendalam serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Ia juga menekankan peran guru sebagai panutan moral, di mana karakter dan keteladanan seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi peserta didik.

3) Elemen Utama dalam Pembentukan "*Insan Kamil*" Menurut Ibnu Khaldun

Berdasarkan gagasan Ibnu Khaldun (Adina, R. N., & Wantini, W., 2023) terdapat beberapa unsur fundamental dalam pembentukan individu yang ideal, yaitu:

- a. Pengembangan Akal dan Ilmu Pengetahuan, setiap manusia harus mengasah kemampuan berpikir dan terus mencari ilmu agar dapat memahami dunia dengan lebih baik serta mencapai tingkat kesempurnaan.
- b. Pembentukan Akhlak yang Mulia, pendidikan harus berfokus pada penguatan nilai-nilai moral dan etika, sehingga individu yang terbentuk memiliki integritas, kejujuran, serta tanggung jawab yang tinggi.
- c. Keterlibatan dalam Kehidupan Sosial, sebagai makhluk sosial, manusia hanya dapat mencapai kesempurnaannya melalui interaksi dengan orang lain dan peran aktif dalam masyarakat. Ibnu Khaldun menekankan bahwa partisipasi sosial menjadi bagian penting dalam membentuk karakter seseorang.
- d. Pembelajaran Melalui Pengalaman Praktis, selain pengetahuan teoretis, pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis praktik sangat diperlukan dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam serta karakter yang lebih kuat.

Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, Ibnu Khaldun meyakini bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan pribadi serta memberikan kontribusi besar bagi kemajuan peradaban.

3. Konsep Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun

1) Pendidikan sebagai Instrumen Perubahan Sosial

Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai bagian dari proses sosial yang krusial dalam pewarisan ilmu dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurutnya, pendidikan berperan sebagai sarana utama dalam mempertahankan peradaban dan menjaga keseimbangan sosial (Ibn Khaldun, 1979). Ia menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar pembelajaran teori, tetapi juga bertujuan membentuk karakter individu agar sejalan dengan norma dan nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan individu yang adaptif serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap dinamika perubahan sosial. (Supriani, Y., Nurwadjah, N., & Suhartini, A., 2022)

2) Tahapan Pendidikan dalam Membentuk Manusia Ideal

Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya metode pengajaran yang efektif dan terstruktur. Ia mengkritisi sistem pengajaran yang terlalu mengedepankan hafalan tanpa pemahaman yang mendalam. Sebagai solusi, ia mengajukan konsep "tadrij", yakni proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap (Alamin, N. S., Izzudin, A., & Sayadi, S., 2023). Model ini terdiri dari tiga tingkatan:

- a. Tahap Dasar (Sabil al-Ijtimal): Pada fase ini, materi diajarkan secara menyeluruh namun masih dalam bentuk dasar, menyesuaikan dengan tingkat pemahaman serta kesiapan peserta didik. Informasi umum yang disampaikan menjadi pondasi sebelum peserta didik memasuki kajian yang lebih kompleks.
- b. Tahap Pengembangan (As-Syarh wa al-Bayan): Pada tahap ini, materi diberikan dengan penjelasan lebih rinci, dilengkapi dengan contoh konkret serta perbandingan untuk memperkaya pemahaman peserta didik.
- c. Tahap Pendalaman (Takhallus): Ini merupakan tahapan akhir, di mana peserta didik mendalami materi secara lebih spesifik dan menyeluruh agar dapat menguasainya dengan sempurna.

Metode bertahap ini bertujuan untuk memastikan peserta didik memahami ilmu dengan baik serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Peran Akhlak, Ilmu, dan Pengalaman dalam Membentuk Kepribadian

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga alat utama dalam membangun akhlak dan kepribadian seseorang. Ia berpendapat bahwa ilmu yang diperoleh melalui pengalaman langsung cenderung lebih bertahan lama serta memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam pembentukan karakter individu. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam proses pendidikan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Oleh sebab itu, perpaduan antara ilmu pengetahuan, pengalaman, serta akhlak yang baik menjadi faktor utama dalam menciptakan kepribadian yang ideal.

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan memberikan wawasan yang luas dan tetap relevan dalam konteks modern. Dengan menegaskan peran pendidikan sebagai alat perubahan sosial, menekankan metode pembelajaran bertahap, serta mengintegrasikan aspek akhlak, ilmu, dan pengalaman, ia menawarkan dasar yang kokoh bagi sistem pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Perspektif Modern Tentang Pendidikan dan Karakter "*Insan Kamil*"

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Modern

Pendidikan karakter adalah proses yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada individu, dengan tujuan membentuk pribadi yang berintegritas, empati, dan bertanggung jawab secara sosial. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter melibatkan upaya membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti, yang mencakup pengembangan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Para ahli modern telah mengemukakan berbagai prinsip untuk implementasi pendidikan karakter yang efektif, seperti pendapat (Glenn, 2001), ia merekomendasikan beberapa prinsip utama, seperti promosi nilai-nilai etika dasar, pendekatan komprehensif, penciptaan komunitas yang peduli, peluang untuk tindakan moral, dan keterlibatan keluarga serta komunitas. Prinsip-prinsip ini menekankan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara teoretis tetapi juga dipraktikkan dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum kontemporer memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi integrasi dalam mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru, serta kemitraan dengan orang tua dan komunitas. Implementasi ini harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik dari setiap institusi pendidikan, dengan mempertimbangkan budaya lokal dan dinamika peserta didik.

Pendidikan karakter adalah komponen esensial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi. Melalui penerapan prinsip-prinsip yang komprehensif dan integrasi dalam kurikulum kontemporer, pendidikan karakter dapat menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap dan perilaku yang mulia.

2. Perbandingan Konsep "Insan Kamil" Ibnu Khaldun dengan Pemikiran Modern

1) Kesamaan dalam Aspek Moral, Intelektual, dan Sosial

- a. Aspek Moral. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Ia berpendapat bahwa proses pendidikan harus membimbing peserta didik agar memahami serta mengamalkan nilai-nilai etika dan spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan pendidikan karakter modern yang menitikberatkan pada pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial.
- b. Aspek Intelektual, dalam pemikiran Ibnu Khaldun, ia membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori, yaitu ilmu naqliyah (ilmu agama) dan ilmu aqliyah (ilmu rasional). Menurutnya, keseimbangan antara kedua ilmu ini sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Gagasan ini masih tercermin dalam sistem pendidikan modern, yang menggabungkan ilmu sosial dan sains guna menghasilkan individu yang memiliki wawasan luas serta keterampilan berpikir kritis.
- c. Aspek Sosial, Ibnu Khaldun melihat manusia sebagai makhluk sosial yang harus berperan dalam masyarakat. Pendidikan, menurutnya, harus membekali individu dengan pemahaman terhadap dinamika sosial serta kemampuan untuk berkontribusi demi kesejahteraan bersama. Konsep ini masih relevan dengan sistem pendidikan modern yang menekankan keterampilan sosial serta partisipasi aktif dalam komunitas. (Pitriani, P., Mugni, S., & Bachtiar, M., 2023)

2) Perbedaan dalam Aspek Moral, Intelektual, dan Sosial

- a. Aspek Moral, Ibnu Khaldun menitikberatkan pendidikan moral berbasis agama, sementara pendidikan karakter modern cenderung menggunakan pendekatan sekuler dengan menekankan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang.
- b. Aspek Intelektual, pemikiran Ibnu Khaldun berkembang pada masa di mana ilmu pengetahuan masih terbatas dibandingkan dengan era modern. Klasifikasinya terhadap ilmu pengetahuan tidak mencakup berbagai disiplin ilmu yang muncul seiring perkembangan zaman, sementara pendidikan modern mengakui keberagaman dan spesialisasi dalam ilmu pengetahuan.
- c. Aspek Sosial, struktur sosial menurut Ibnu Khaldun cenderung bersifat hierarkis dan statis, sementara dalam pemikiran modern, masyarakat lebih menekankan kesetaraan dan mobilitas sosial, di mana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkembang serta berkontribusi (Kurniawati, I., Silvy, W., & Sari, H. P., 2024)

3) Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dengan Teori Pendidikan Karakter Modern

Pemikiran Ibnu Khaldun tetap relevan dengan pendidikan karakter modern karena menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai moral dalam pembentukan karakter. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter masa kini, yang mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya metode pengajaran yang adaptif dan kontekstual, sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan metode pendidikan modern yang berbasis pembelajaran aktif serta berpusat pada peserta didik. (Jati, T. I., Ambarwati, R., Sari, R., & Fathoni, T., 2024)

Dalam konteks pendidikan karakter, integrasi antara pengetahuan dan praktik moral yang ditekankan oleh Ibnu Khaldun dapat menjadi pijakan dalam pengembangan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Dengan demikian, meskipun ada perbedaan konteks sejarah, pemikiran Ibnu Khaldun tetap memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di era modern. (Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A.W., 2022)

3. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Kontemporer

Pendidikan karakter di era modern menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, terutama sebagai dampak dari globalisasi dan kemajuan teknologi. Perkembangan ini tidak hanya membawa manfaat dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkontribusi terhadap krisis moral dan penurunan nilai di kalangan peserta didik. Kendati demikian, dengan pendekatan yang tepat, pembentukan karakter di era digital tetap dapat dioptimalkan.

1) Pengaruh Globalisasi dan Teknologi terhadap Pendidikan Karakter

Globalisasi dan kemajuan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Di satu sisi, kemudahan akses informasi dan pembelajaran digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, di sisi lain, eksposur yang berlebihan terhadap teknologi juga berpotensi melemahkan karakter individu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mughtar, F. F., Rahman, M. C., Azhar, M. N., Kamila Ishaq, S, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat menyebabkan siswa menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, berpikir secara irasional, dan kurang memiliki empati terhadap orang lain. Selain itu, keterikatan yang berlebihan dengan perangkat digital dapat membuat siswa lalai dalam menjalankan kewajiban, seperti beribadah dan bersosialisasi secara langsung. Selain itu, globalisasi membawa masuk budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan norma dan nilai-nilai lokal. Hal ini dapat menyebabkan perubahan perilaku di kalangan peserta didik, seperti meningkatnya individualisme, gaya hidup konsumtif, serta kecenderungan meniru budaya Barat yang tidak sesuai dengan kearifan lokal. Akibatnya, nilai-nilai sosial seperti rasa hormat terhadap orang tua dan kebersamaan dalam masyarakat semakin terkikis.

2) Krisis Moral dan Degradasi Nilai dalam Pendidikan

Krisis moral di kalangan generasi muda menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena seperti tawuran pelajar, kasus perundungan, dan merosotnya kepedulian sosial merupakan indikasi adanya degradasi moral di lingkungan pendidikan. Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap fenomena ini antara lain adalah pengaruh negatif media sosial, minimnya peran orang tua dalam mendidik anak, serta kurangnya implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Menurut penelitian (Aisyah dan Fitriani, 2025) guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui pengajaran berbasis nilai serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam kurikulum sekolah harus lebih berorientasi pada pembentukan moral dan etika siswa agar dapat menjadi individu yang berintegritas

Sementara itu, studi oleh (Revalina, 2023) menemukan bahwa degradasi moral peserta didik juga dapat dilihat dari menurunnya nilai-nilai religius, kemanusiaan, dan semangat persatuan. Penyebab utamanya adalah lemahnya pemahaman siswa terhadap

nilai-nilai Pancasila, kurangnya pengawasan orang tua dalam mendidik anak, serta dampak negatif dari konsumsi konten digital yang tidak terkontrol.

3) Strategi Membangun Karakter di Era Digital

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan strategis dalam membangun karakter peserta didik di era digital. Beberapa langkah yang dapat diimplementasikan antara lain:

- a. Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Karakter, Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dengan pendekatan yang relevan terhadap perkembangan teknologi. Penyampaian materi yang interaktif dan berbasis digital dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan modern (jptam.org).
- b. Pelatihan Etika Digital untuk Guru dan Siswa, Pemberian edukasi mengenai etika dalam penggunaan teknologi sangat penting untuk memastikan siswa memahami dampak positif dan negatif dari dunia digital. Dengan pemahaman yang baik, peserta didik dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat, Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif orang tua dan masyarakat. Orang tua harus berpartisipasi dalam membimbing dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka di rumah, sementara masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter positif.
- d. Pemanfaatan Teknologi sebagai Sarana Pendidikan Karakter, Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk karakter siswa, misalnya melalui aplikasi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral, program mentoring daring, serta platform diskusi yang membangun pemahaman etika dan perilaku positif.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, pendidikan karakter di era digital dapat lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga moral dan etika yang kuat.

Konsep "*Insan Kamil*" dalam Pendidikan Islam

1. Integrasi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam Modern

Pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era modern. Gagasan-gagasannya yang mendalam mengenai peradaban, pendidikan, dan karakter manusia tetap relevan dalam konteks kekinian, di mana perubahan sosial, budaya, dan teknologi berlangsung dengan cepat. Integrasi pemikirannya dalam sistem pendidikan Islam modern memberikan perspektif yang kaya dan holistik untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer.

Salah satu aspek fundamental yang perlu dikaji adalah bagaimana konsep "*Insan Kamil*" yang diperkenalkan Ibnu Khaldun dapat direinterpretasi sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, penguatan kurikulum pendidikan Islam dengan menggabungkan nilai-nilai klasik yang diwariskan dari tradisi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern juga menjadi faktor kunci dalam membentuk generasi yang berintegritas, memiliki wawasan luas, serta mampu beradaptasi dengan tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

1) Reinterpretasi Konsep "*Insan Kamil*" Sesuai dengan Kebutuhan Zaman

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana utama dalam membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dan berkontribusi bagi masyarakat. Dalam pandangannya, seorang individu yang ideal bukan hanya mereka yang menguasai ilmu-ilmu duniawi dan ukhrawi, tetapi juga memiliki kebijaksanaan, kedewasaan intelektual, serta moralitas yang tinggi.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital dan keterbukaan informasi yang semakin pesat, konsep "*Insan Kamil*" tidak dapat dimaknai secara statis, tetapi perlu direinterpretasi agar tetap relevan. Saat ini, seorang individu yang baik tidak hanya harus memiliki pemahaman agama yang kuat dan perilaku yang beretika, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, memiliki daya adaptasi tinggi terhadap perubahan,

serta memahami berbagai perbedaan budaya di tingkat global. Kemampuan dalam menyaring informasi dengan bijak, menilai sesuatu dengan objektif, serta menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan modern menjadi sangat penting dalam membangun karakter individu Muslim yang tangguh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Erliana dan Normawati, 2024) integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral dan karakter peserta didik di era modern. Studi ini menggaris bawahi pentingnya pendekatan pendidikan yang menyelaraskan aspek spiritual dan intelektual, sehingga individu yang dihasilkan tidak hanya memiliki wawasan yang luas tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi. Pendidikan Islam yang hanya menekankan pada salah satu aspek, baik itu ilmu agama semata atau ilmu sekuler saja, dinilai kurang efektif dalam membangun karakter individu yang seimbang dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

2) Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Klasik dan Modern

Untuk memastikan bahwa sistem pendidikan Islam tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman, diperlukan kurikulum yang mampu mengakomodasi nilai-nilai klasik Islam serta ilmu-ilmu modern yang berkembang pesat saat ini. Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori utama, yaitu ilmu naqliyah (ilmu berbasis wahyu seperti tafsir, hadits, dan fiqh) serta ilmu aqliyah (ilmu yang berbasis rasionalitas seperti filsafat, sains, dan matematika). Pandangan ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam saat ini, di mana integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum menjadi semakin krusial dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan intelektual dan spiritual.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian (M. Tabibudin dan Syamsul Arifin, 2024), yang menunjukkan bahwa penguatan kurikulum pendidikan Islam dengan menambahkan nilai-nilai yang diajarkan Ibnu Khaldun dapat menghasilkan individu yang lebih siap menghadapi tantangan zaman. Salah satu konsep penting yang dapat diimplementasikan adalah Asabiyyah, yaitu semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang dapat membentuk peserta didik agar lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu, konsep Tarbiyah, yang menekankan pada pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam, dapat digunakan sebagai landasan utama dalam penyusunan kurikulum yang tidak hanya mencetak generasi berilmu tetapi juga bermoral tinggi.

Dalam konteks implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai klasik dan modern, pendidikan Islam harus menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan teknologi digital. Penggunaan media digital dan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis daring yang semakin berkembang. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pendidikan Islam dapat tetap mempertahankan esensi nilainilainya, sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

2. Model Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konteks Kontemporer

Pendidikan karakter dalam era modern menghadapi berbagai tantangan kompleks, terutama akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Untuk membentuk individu dengan karakter yang ideal, diperlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan peran aktif dari keluarga, sekolah, serta masyarakat. Selain itu, penerapan pendidikan karakter berbasis Islam di berbagai negara memberikan wawasan menarik dalam membentuk individu dengan nilai-nilai religius yang kuat.

1) Pendekatan Holistik dalam Membentuk Manusia Berkarakter

Pendekatan menyeluruh dalam pendidikan karakter bertujuan mengembangkan seluruh aspek diri manusia, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Fokus utamanya adalah menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kokoh. Menurut penelitian yang ditulis oleh (Akbar, 2021), karakter seperti kejujuran, kesopanan, kecerdasan, serta jiwa kepemimpinan dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter yang komprehensif.

Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya.

Keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- a. Keluarga, sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluarga memiliki peran mendasar dalam membangun karakter. Dalam bukunya "Tarbiyah Al-Aulad fi AllIslam," Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga dapat diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta nasihat. (Nurhakim dan Wasehudin, 2024)
 - b. Sekolah, sebagai lembaga formal, sekolah menjadi tempat utama dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian yang di tulis oleh (Fitrianis dan Gusmaneli, 2024) menyoroti pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai kesabaran, integritas, serta tanggung jawab.
 - c. Masyarakat, lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk karakter individu. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara institusi pendidikan dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif. Artikel yang ditulis oleh (Najmi Hayat, Rossi, Mualimin, 2024) menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membangun karakter multikultural yang menghormati keberagaman dan menumbuhkan sikap toleransi.
3. Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Berbagai Negara Penerapan pendidikan karakter berbasis Islam telah dilakukan di beberapa negara dengan pendekatan yang berbeda:
- a. Indonesia. Di Indonesia, sejumlah sekolah telah menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Contohnya, SMA IT Nurul Fajri mengintegrasikan nilai-nilai AlQur'an dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Tujuan dari pendekatan ini adalah membentuk generasi dengan akhlak yang mulia serta rasa tanggung jawab yang tinggi sesuai ajaran Islam.
 - b. Malaysia. Di Malaysia, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Islam yang diwajibkan di sekolah-sekolah. Kurikulum ini menitikberatkan pada pembentukan akhlak mulia serta pengembangan spiritualitas siswa melalui metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis konteks.
 - c. Arab Saudi. Di Arab Saudi, pendidikan karakter berbasis Islam diterapkan melalui hafalan Al-Qur'an serta pemahaman hadis, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan rasa hormat sejak dini. (Shalahuddin, Syaf, Hambali, Basri, 2024)

Pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di berbagai negara, menunjukkan bahwa pembentukan individu berkarakter memerlukan sinergi serta komitmen bersama. Dengan strategi ini, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang luhur.

4. Implikasi Konsep "*Insan kamil* " terhadap Pembentukan Generasi Masa Depan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai moral serta spiritual yang tinggi. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cakap dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berintegritas serta mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus berkembang. Dalam Islam, kepemimpinan bukan hanya sekadar posisi atau jabatan, tetapi merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, adil, dan berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam.

1) Peran Pendidikan Islam dalam Mencetak Pemimpin Berkarakter

Pendidikan Islam memiliki pendekatan komprehensif dalam pembentukan karakter, yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang kuat. Konsep ini diwujudkan

dalam berbagai aspek pendidikan, salah satunya adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta sikap empati dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aktivitas pendidikan, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosial mereka. (Izza Jazila, Nikmah, Prasetyo, 2024)

Selain itu, pendekatan psikologi dalam pembelajaran turut berperan dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan berpusat pada siswa. Dengan memahami karakteristik dan potensi masing-masing peserta didik, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang lebih sesuai untuk mengembangkan keterampilan mereka secara optimal. Proses ini tidak hanya menciptakan individu yang memiliki kompetensi akademik yang baik, tetapi juga membentuk pemimpin masa depan yang memiliki kepekaan sosial, kemampuan beradaptasi, dan moralitas yang tinggi.

Revitalisasi pendidikan Islam menjadi suatu keharusan dalam upaya mencetak pemimpin masa depan yang memiliki karakter unggul dan mampu menghadapi tantangan zaman. Revitalisasi ini mencakup sinergi antara berbagai elemen pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Dengan adanya kerja sama yang harmonis antara ketiga elemen tersebut, generasi yang dihasilkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga akhlak mulia serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, sehingga mampu mencetak pemimpin yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi secara positif bagi kemajuan peradaban. (Indriawati, Rahman, Parhatushafwah, 2025)

2) Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Karakter Global

Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan Muslim abad ke-14, memiliki pandangan yang sangat relevan terhadap pendidikan karakter, yang masih dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam modern saat ini. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mengintegrasikan antara pengetahuan agama, ilmu pengetahuan umum, serta nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga harus berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial serta tanggung jawab moral yang tinggi. (Rizki, SInta, Sari, 2024)

Pendekatan holistik yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun dalam pendidikan menekankan pentingnya menanamkan pemikiran kritis kepada peserta didik. Ia berpendapat bahwa seseorang tidak hanya harus memahami ilmu secara teoretis, tetapi juga harus memiliki keterampilan sosial yang baik serta mampu menginternalisasi nilai-nilai etika dalam kehidupannya. Konsep ini sangat relevan dalam dunia pendidikan saat ini, di mana tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks dan membutuhkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki prinsip moral yang kuat.

Selain itu, Ibnu Khaldun juga menggarisbawahi bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang harus dilakukan secara bertahap dan sistematis. Dalam hal ini, ia menekankan perlunya keseimbangan antara teori dan praktik dalam sistem pendidikan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada teori cenderung menghasilkan individu yang kurang memiliki pemahaman praktis, sedangkan pendidikan yang hanya menekankan pada praktik tanpa dasar teori yang kuat juga akan menghasilkan individu yang tidak memiliki pemahaman konseptual (Rohmah, Rizkiyah, Abu Bakar, 2024).

SIMPULAN

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat berdasarkan nilai moral dan spiritual. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang "*Insan Kamil*" menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika anak didik di zaman sekarang. Dalam konteks modern, gagasannya relevan untuk mencetak pemimpin berintegritas, bertanggung jawab,

dan memiliki kesadaran sosial. Konsep pendidikan holistik yang ia tawarkan menyeimbangkan ilmu, nilai agama, dan moralitas agar individu siap bersaing secara global. Dengan mengadaptasi prinsip-prinsipnya ke dalam pendidikan modern, dapat diwujudkan model pembelajaran yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tantangan zaman, guna mencetak generasi cerdas, berkarakter, dan berkontribusi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312-318.
- Aisyah dan Fitriani. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 5(1), 65-75.
- Akbar, D. (2021, Juni). Perwujudan Pendidikan Karakter pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Humanitas*, 7(2), 93107.
- Alamin, N. S., Izzudin, A., & Sayadi, S. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Hadits. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2790-2796.
- Dzulhadi, Q. N. (2014). Konsep Pendidikan Ibn Khaldun. *Jurnal Gontor/ Jurnal AtTa'dib*, 9(1), 65-74.
- Enggal Bagas Nova Saputra,, Saiddaeni, Raha Bistara. (2024). IBNU KHALDUN DAN PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH ATAS AL-MUQADDIMAH. *FITUA studi Islam*, 4(1), 1-18.
- Erliana dan Normawati. (2024). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam dan. *Mauriduna jurnal pendidikan islam*, 5(1), 129-145.
- Fitrianis dan Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 135-144.
- Glenn, C. L. (2001). *The Ambiguous Embrace: Government and Faith-Based Schools and Social Agencies*. Princeton.
- Ibn Khaldun, al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Gharban wa Syarqan (Dar al-Kitab al-Lubnani, 1979).
- _____, Muqaddimah Ibn Khaldun (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, cet. IX, 1427 H/2006 M)
- Indriawati, Rahman, Parhatuss hafwah. (2025). REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENCETAK PEMIMPIN MASA DEPAN. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 12(1).
- Izza Jazila, Nikmah, Prasetyo. (2024). MENCETAK PEMIMPIN MASA DEPAN: PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PSIKOLOGI. *Journal of Islamic Education*, 4(2), 205-219.
- Jati, T. I., Ambarwati, R., Sari, R., & Fathoni, T. (2024). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Kontemporer. *Social Science Academic*, 2(2).
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *jurnal Pendidikan*, 31(3), 349-360.
- Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Tarbiyah Suska Conference Series*, 3(1), 1-10.
- Leni Erliana, Yeni Irma Normawati. (2024). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Mauriduna*, 5(1), 129-145.
- M. Tabibbudin dan Syamsul Arifin. (2024). Revitalisasi pemikiran pendidikan islam ibnu khaldun dalam konteks pendidikan di era modern (analisis studi kasus di pesantren syaikh zainuddin nw anjani). *journal on education*, 6(2), 140.
- Mahmudah, Umi, Hayat, Mardiatul, & Yahya, Yuangga Kurnia. (2024). "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun dalam Kerangka Pragmatis-Instrumentalis". *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2).
- Muchtar, F. F., Rahman, M. C., Azhar, M. N., Kamila Ishaq, S. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sinetik*, 2(1), 65174.

- Najmi Hayat, Rossi, Mualimin. (2024). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural. *Jurnal Akhlak Pendidikan Agama Islaam dan Filsafat*, 2(1), 247-258.
- Nurhakim dan Wasehudin. (2024). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Teori Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 156-160.
- Pitriani, P., Mugni, S., & Bachtiar, M. (2023). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Kontemporer. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1-20.
- Revalina. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *jurnal pendidikan karakter*, 14(1), 30-49.
- Rizki, SInta, Sari. (2024). Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut. *Pendidikan Islam*, 2(1), 174-185.
- Rohmah,Rizkiyah, Abu Bakar. (2024). Pemikiran Pendidkan Ibnu Khaldun dan Implementasinya dalam. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 565-576.
- Shalahuddin, Syaf, Hambali, Basri. (2024). Restorasi Sistem Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an sebagai Aktualisasi Kemajuan Peradaban. *UPI, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 11-24.
- Solehuddin, Moh, & Abidin, Zainal. (2022). "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Implikasinya di Era 4.0". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1829.
- Supriani, Y., Nurwadjah, N., & Suhartini, A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 438-445.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 61176131.
- Sya'rani, M. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 6(1), 68-76.